BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan gejala kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan yang sesuai dengan realita masyarakat. Sastra dapat dipahami sebagai lembaga yang menggunakan bahasa sebagai medium yang merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan sebagai gejala sosial pada sastra memiliki kesamaan pandang yaitu tentang kehidupan manusia dan inilah yang disebut sastra sebagai cerminan kehidupan.

Karya sastra merupakan *literature is an expression society* (karya sastra merupakan pencerminan masyarakat), sebagai cermin kehidupan manusia, karya sastra mampu membuat pembaca membayangkan dan menghayati pengalaman hidup manusia sewajarnya. Meskipun teks karya sastra menciptakan dunia baru (tokoh, peristiwa, latar, tindakan dan lain-lain) tetap ada kaitan dengan realitas dalam dunia nyata[1]. Sastra adalah salah satu bentuk dari pengungkapan lisan atau tulisan yang menggambarkan kehidupan sebenarnya untuk membuat penikmatnya ikut dan mengetahui beragam perasaan untuk dijadikan pelajaran oleh penikmat sastra.

Salah satu wujud karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu genre sastra yang berkembang pesat. Novel muncul membawa idealisme dan gambaran fenomena kehidupan manusia. Pada hakikatnya sebuah karya sastra

[1] Redyanto Noor, *Pengantar Pengkajian Sastra*, (Semarang: Fasindo, 2007), hlm.13

merupakan gambaran replika kehidupan manusia. Novel merupakan potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis karena sifatnya bersinggungan dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini, pengarang bertugas menyampaikan maksud dan tujuan penceritaan kepada pembaca melalui karyanya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami atau diperbuat oleh manusia (tokoh). Realita sosial, realita religius, realita psikologis merupakan tema-tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyoal novel sebagai realita kehidupan. Di antara *genre* utama karya sastra, novel yang dianggap dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Novel mempunyai cerita yang luas dan dapat memberi gambaran secara jelas bagaimana bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nyoman Kutha Ratna bahwa alasan novel merupakan *genre* yang paling sosiologis ialah karena novel menampilkan unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.[2] Menurut Hauser dalam Ratna karya sastra lebih jelas dalam mewakili ciri-ciri zamannya, seperti zaman Siti Nurbaya untuk menunjukkan masa tertentu yang masih didominasi oleh kawin paksa.[3]

Salah satu cara pengarang dalam menyampaikan maksudnya tersebut antara lain melalui penampilan para tokoh yang menjadi fokus cerita. Novel

---

[2]Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hlm. 3

[3]*Ibid*., hlm. 4

mengemas persoalan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik sehingga pembaca memperoleh gambaran tentang pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan kehidupan masyarakat. Virginia Wolf dalam Tarigan mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan.[4].

Novel merupakan jenis karya sastra yang lebih luas ruang lingkupnya. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh ceritanya. Bahkan dapat pula menyinggung masalah-masalah yang kaitannya sudah agak renggang. Artinya masalah-masalah yang sesungguhnya tidak begitu integral dengan masalah pokok cerita itu sendiri. Dapatlah dikatakan kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap. Secara garis besar berbagai secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Secara garis besar bagian novel terdiri atas dua bagian, yaitu (1) struktur luar atau ekstrinsik dan (2) struktur dalam atau intrinsik. [5]

Struktur luar atau ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi karya sastra itu. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, terdiri atas penokohan, tema, alur, latar, gaya pencitraan, dan pusat pengisahan[6].

Sebelum memasuki tahun 2000-an, jarang sekali ditemukan karya-karya yang membahas secara terperinci tentang permasalahan kekerasan pada anak secara spesifik, baik dari pembahasan mengenai kejiwaan diri pelaku, masalah kekerasan

---

[4] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung:Angkasa, 1993), hlm.164

[5] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM, 1995), hlm. 22

[6] *Ibid.*, hlm.23

pada anak, penyebab kekerasan, dan dampak yang dialami oleh korban. Penulis-penulis perempuan kini berani menuliskan segala sesuatu yang ada dalam pikiran mereka secara bebas. Salah satu novel yang mengangkat masalah kekerasan pada anak ialah *Nayla* karangan Djenar Maesa Ayu. Novel *Nayla* yang diluncurkan pada tahun 2005 juga merepresentasikan tindak kekerasan yang terjadi pada anak secara seksual, verbal, dan mental.

Sama halnya dengan tokoh William pada novel *William*, novel ini juga mengungkap tentang tindak kekerasan pada anak secara fisik, emosional, dan verbal. Sejatinya anak merupakan buah hati yang harusnya dicintai dan dilindungi oleh orangtua. Namun dalam novel ini diceritakan bahwa tokoh William merupakan salah satu anak yang kurang mendapat perlindungan, sehingga mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik, emosional, dan verbal dari orangtuanya maupun teman-teman sekitarnya.

Permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kekerasan pada anak sering kali dianggap sebagai permasalahan yang biasa. Tidak banyak orang yang mengetahui perilaku atau sikap yang dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan pada anak sehingga tanpa sadar melakukannya dan menganggapnya hal biasa. Lebih mirisnya perilaku dan sikap tersebut dianggap sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Kekerasan pada anak adalah salah satu kasus yang paling dominan dan banyak dijumpai kapan pun, di mana pun hampir di berbagai provinsi negeri ini. Hal ini menjadi sangat ironis, mengingat anak yang notabene generasi penerus bangsa seharusnya mendapatkan kasih sayang dari orangtua, perhatian, bimbingan serta pendidikan penuh cinta kasih justru mengalami sebaliknya.

Kekerasan pada anak apa pun bentuknya, mulai dari kekerasan fisik, emosional, dan verbal sampai pada perlakuan yang tidak manusiawi akan terekam dalam alam bawah sadar mereka sampai beranjak dewasa bahkan seumur hidup. Tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai *child abuse* atau perlakuan kejam terhadap anak[7]. Untuk menguatkan asumsi, berikut ini kutipan novel yang diduga mengandung kekerasan terhadap anak secara emosional.

> "Jika boleh memilih, lebih baik aku terlahir miskin, hidup di tengah keluarga yang pas-pasan, tapi saling memiliki satu sama lain. Kehidupanku dulu sangatlah aneh. **Mereka memiliki aku, sebagai anak mereka. Tapi aku tak bisa apa-apa seolah aku tak punya hak yang sama untuk merasa memiliki mereka**." (B15.K48. H153)

Pada kutipan di atas diasumsikan terjadi kekerasan terhadap anak dengan bentuk kekerasan emosional diabaikan dan tidak pernah diperdulikan yang dirasakan oleh tokoh William. Hal yang terjadi dalam novel terjadi pula di dalam kehidupan realita sosial masyarakat saat ini. Seperti kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi pada bulan Maret 2019 akun sosial media instagram *@lambe_turah* mengunggah video yang memperlihatkan seorang ibu mendorong anaknya dari mobil di pinggir jalan di kota Malang. Setelah dikonfirmasi oleh media, ibu tersebut mendorong anaknya secara paksa keluar dari mobil dengan alasan emosi karena anaknya menolak untuk les. Setelah video itu viral, sang ibu pada tanggal 29 Maret 2019 meminta maaf kepada warga net atas perlakuannya itu.

Kejadian itu salah satu dari sekian banyak orang tua yang mungkin secara tidak sadar telah melakukan tindak kekerasan kepada anaknya sendiri. Ketidaksadaran orang tua mungkin terjadi akibat orang tua tidak paham mana saja

---

[7] Rianawati, *Perlindungan Hukum terhadap Kekerasan Anak*, RAHEEMA Jurnal Studi Gender Anak, edisi 22 Januari 2018, hlm. 4

perlakuan yang termasuk ke dalam tindak kekerasan pada anak. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak digambarkan dengan baik oleh pengarang dalam novel *William*. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk kekerasan pada anak yang terjadi dalam novel *William* ini. Terlebih di sisi lain, novel dengan penulis Risa Saraswati sedang digandrungi oleh banyak orang dari mulai remaja hingga orang dewasa membaca novel Risa Saraswati. Dalam situs gramedia *online* pun novel *William* menjadi salah satu novel *best seller*.

Terdapat dua peraturan perundang-undangan penting yang menjadi tonggak perlindungan terhadap anak di Indonesia, yakni Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 tentang pengesahan Konvensi Hak Anak (KHA) dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Substansi kedua perangkat hukum tersebut bertujuan untuk menghapus berbagai tindak kekerasan terhadap anak serta melindungi hak-haknya. Dalam undang-undang Perlindungan Anak, khususnya pada pasal 3 dan 4 tentang Hak dan Kewajiban Anak, dijelaskan bahwa anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh kembang, serta perlindungan dari dari segala macam bentuk kekerasan dan diskriminasi.[8] Jelaslah bahwa perlunya pengetahuan terkait berbagai bentuk kekerasan terhadap anak karena hukum pun sudah jelas dalam mengatur perlindungan anak.

Novel *William* karangan Risa Saraswati ini juga menarik untuk dibahas dalam sebuah kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dilandastumpui analisis dalam suatu karya sastra dapat dikaitan dengan pengajaran sastra dan pendidikan. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya

[8]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.[9] Permasalahan-permasalahan dalam novel ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran sastra di sekolah, fokusnya ialah pada keterampilan membaca dan menulis peserta didik.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di dalam kelas, guru dapat mengajak peserta didik membaca sebuah karya sastra agar mampu mengetahui pokok permasalahan yang ada dalam cerita dan dapat menganalisis isi cerita, lalu kemudian mempresentasikan hasil analisis mereka. Melalui bahasa dan sastra siswa dapat mendapatkan media yang menyenangkan untuk mengetahui permasalahan sosial yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, melalui novel ini digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, guru dapat menginformasikan kepada siswa terkait moral, etika yang bisa ditemukan dalam sastra sehingga siswa akan memahami fenomena sosial yang menjadi masalah di masyarakat. Selain itu, siswa diharapkan dapat membentuk karakter diri dan bijaksana dalam menggunakan penalarannya dalam menghadapi permasalahan sosial khususnya dengan keluarga dan orang di sekitarnya sesuai dengan Kurikulum 2013 edisi revisi 2018 K.D. 3.9. Menganalisis isi dan kebahasan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.[10]

---

[9] 2B. Rahmanto, *MetodePengajaranSastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 16.
[10] Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

Kekerasan terhadap anak dilatari pada tindak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini didasari atas pandangan bahwa karya sastra merupakan bentuk cerminan masyarakat, yang diolah pengarang menjadi cerminan rekaan masyarakat. Dari permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti novel *William* dengan judul ***Bentuk Kekerasan pada Tokoh William dalam novel William karangan Risa Saraswati: Pendekatan Sosiologi Sastra.***

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah kekerasan terhadap anak yang terdapat dalam novel William karangan Risa Saraswati. Subfokus dalam penelitian ini yaitu klasifikasi bentuk kekerasan terhadap anak yaitu: 1) Kekerasan anak secara fisik, 2) Kekerasan anak secara emosional, dan 3) Kekerasan anak secara verbal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah "Bagaimana bentuk kekerasan terhadap tokoh anak William dalam novel *William* karangan Risa Saraswati?"

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai bentuk kekerasan terhadap anak yang tergambar dalam novel *William* karangan Risa Saraswati dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat hasil penelitian ini terutama ditujukan bagi:

a) Guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta ide baru untuk mengkaji sebuah karangan sastra dengan disiplin ilmu apapun.

b) Siswa, penelitian ini diharapkan membuat siswa semakin termotivasi dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia, dapat memahami dan menafsirkan sebuah karangan sastra, serta dapat mengapresiasi sastra dengan membaca karangan sastra.